

ANALISIS SEMIOTIK PESAN DAKWAH DALAM FILM “DI BAWAH LINDUNGAN KA’BAH” PERSPEKTIF ROLAND BARTHES

Ahmad Zaini

IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

zaini78@stainkudus.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lambang-lambang (signs) pesan dakwah yang dimunculkan dalam film Di Bawah Lindungan Ka’bah dan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film Di Bawah Lindungan Ka’bah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut memuat masalah akidah, syariah dan akhlak. Materi akidah tercermin pada keimanan Hamid dan ibunya kepada Allah swt. yang sudah tertanam pada dirinya sejak kecil. Hamid mengatakan kepada ibunya bahwa dalam kehidupan ini janganlah mengukur segala sesuatu dengan yang kelihatan saja, karena pada dasarnya apa yang kelihatan berasal dari yang tidak terlihat. Dan yang tidak terlihat itu adalah Allah swt. Materi syariah (ibadah dan muamalah) tampak dalam ilustrasi Zainab yang sedang membaca al-Quran, Hamid, ibunya serta Zainab yang sedang salat dan ibadah haji yang diilustrasikan bahwa Hamid sedang melaksanakan rangkaian manasiknya. Sedang materi akhlak tampak ketika Hamid beserta ibunya mengucapkan salam saat berkunjung ke rumah Engku Ja’far dan Hamid yang sedang menolong seorang ibu yang jatuh barang bawaannya.

Kata kunci: semiotik, film, pesan dakwah

Pendahuluan

Tulisan ini merupakan revisi hasil penelitian di STAIN Kudus tahun 2015. Islam merupakan ajaran yang diberikan kepada manusia untuk dijadikan dasar dan pedoman hidup di dunia. Ajaran ini diturunkan agar umat Islam memiliki kualitas hidup sebagai manusia, makhluk yang memiliki derajat mulia. Islam merupakan agama yang terbaik dan mendapatkan tempat di sisi Allah, seperti firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 19. Agama Islam berisi ajaran yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagai hamba Allah, individu, anggota masyarakat maupun makhluk dunia (Yusuf, 2002: 29). Islam adalah agama dakwah. Yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Usaha penyebarluasan Islam dan realisasi terhadap ajarannya adalah melalui dakwah (Muriah, 2000: 12).

Untuk menyampaikan pesan dakwah di zaman *now* diperlukan berbagai perangkat media komunikasi massa agar pesan tersebut dapat sampai lebih cepat. Media komunikasi massa apa pun, baik antar personal maupun massa, dapat dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Bahkan lebih luas lagi seperti mimbar khutbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, dan seni suara dapat dijadikan media untuk mengomunikasikan pesan dakwah. Demikian pula peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional, merupakan media komunikasi massa yang berfungsi sebagai media dakwah (Suhandang, 2013: 22).

Di antara media modern saat ini yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah adalah film. Film merupakan media yang pesannya dapat disampaikan kepada penonon secara halus dan menyentuh relung hati tanpa mereka merasa digurui. Senada dengan ajaran Allah swt., bahwa untuk mengkomunikasikan pesan hendaknya dilakukan secara *qaulan syadidan*, yaitu pesan yang dikomunikasikan dengan benar, menyentuh dan membekas dalam hati. Dengan karakternya yang dapat berfungsi sebagai *qaulan baligha* inilah film diharapkan dapat menggiring pemirsanya kepada ajaran Islam yang menyelamatkan (al-Furqan ayat 63). Menurut Turner karakter film dapat menyampaikan pesan dengan cara *qaulan baligha* disebabkan film dapat membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode, konvensi dan ideologi dari kebudayaan masyarakatnya (Kusnawan, 2009: 24).

Kajian mengenai kajian film melalui semiotik telah dikaji oleh para peneliti. Pertama, riset Fabriar yang mengulas pesan dakwah dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam film tersebut ditunjukkan dalam dua bidang, yaitu bidang domestik dan publik. Bidang domestik meliputi hak dan kewajiban suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, subordinasi, dan marginalisasi perempuan. Sedang dalam bidang politik meliputi hak dalam bidang pendidikan dan berpolitik. Dalih agama selalu dijadikan pembenaran atas kondisi yang memasung Anisa dan kaumnya. (library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-silviarisk-4525&q=semiotik).

Kedua, Hakim membahas film *Emak Ingin Naik Haji* dengan pendekatan semiotik. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa tanda-tanda ikhlas tampak dalam tokoh Emak, yaitu: pantang menyerah, orang yang ikhlas hatinya baik dan lembut, istikamah, berusaha membantu orang lain yang lebih membutuhkan, selalu memaafkan kesalahan orang lain, tidak membedakan dalam pergaulan, tawakal, bersyukur (digilib.uin-suka.ac.id/7847/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf). *Ketiga*, kajian Hidayat tentang Film “?” (*Tanda Tanya*). Hasil kajian dalam film tersebut berkaitan dengan masalah keimanan, masalah syariah yang menjelaskan tentang jihad serta masalah akhlak yang terbagi mengenai berbuat baik kepada orang tua, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, ketaatan dan kesetiaan istri kepada suaminya, dan memperluas wawasan keilmuan (digilib.uin-suka.ac.id/9570/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf). Penelitian yang dilakukan pembahasannya sama tentang analisis pesan dakwah melalui film. Sedang perbedaan dengan penelitian terdahulu terkait dengan objek penelitiannya, yaitu film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*.

Tulisan ini mengkaji tentang lambang-lambang (*signs*) pesan dakwah yang dimunculkan dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan untuk mengetahui pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam film tersebut. Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* tampak memuat pesan-pesan dakwah. Pada dasarnya tulisan ini mengenai tanda-tanda atau simbol-simbol baik berupa gambar, kata-kata yang tampak ataupun yang tidak tampak yang terkandung dalam film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Film sebagai sistem tanda dapat dimaknai dengan berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan semiotik.

Sumber data yang akan digali dalam penelitian ini adalah berasal dari dokumentasi VCD film *Di Bawah Lindungan Ka'bah*. Sedang teknik analisis data menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes.

Kajian Teori

Pengertian Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus, yang biasa disebut kamera. Film sebagai karya seni sering diartikan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual (www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html).

Definisi film berbeda di setiap negara; di Perancis ada perbedaan antara film dan sinema. "*Filmis*" berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara). *Cinematographie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014: 91).

Unsur-Unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama, yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan ke dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut:

1. Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan dalam film cerita unsur naratif adalah penceritaannya.
2. Unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

Kedua unsur ini tidak dapat dipisahkan, keduanya saling terikat sehingga menghasilkan sebuah karya yang menyatu dan dapat dinikmati oleh penonton. Unsur sinematik terdiri atas beberapa aspek, yaitu: *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara. *Mise en scene* berasal dari Prancis, tanah leluhurnya bapak perfilman dunia Louis dan Auguste Lumiere, yang secara sederhana bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di depan kamera. Ada empat elemen penting dari *mise en scene* yaitu, *setting*, tata cahaya, kostum dan *make up* serta akting dan pergerakan pemain (Vera, 2014: 92-93).

Pesan-Pesan Dakwah

Dakwah sebagai perpanjangan tangan dari keyakinan Islam terfokus dalam hal mengajak manusia untuk kembali berkomitmen tauhid ini, manusia diajak untuk memilih pandangan hidup yang natural, senatural pengaturan Tuhan terhadap alam ini dan bersama-sama dengan alam tunduk dan pasrah kepada ketentuan-Nya (al-Islam). Pandangan hidup natural yang secara konkret oleh al-Quran dijelaskan sebagai sikap tunduk dan pasrah kepada-Nya, merupakan satu-satunya pandangan hidup yang mampu memberikan keberuntungan dalam hidup manusia (Ismail & Hotman, 2011: 59-60).

Secara garis besar ajaran Islam mengandung tiga persoalan pokok, yaitu: keyakinan yang disebut *akidah*, yaitu aspek keimanan terhadap Allah, dan semua yang difirmankan-Nya untuk diyakini, norma atau hukum yang disebut *syariah*, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta, dan perilaku yang disebut *akhlak*, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang tampak dari pelaksanaan *akidah* dan *syariah*. Ketiga aspek tersebut tindaklah berdiri sendiri, tetapi menyatu membentuk kepribadian yang utuh pada setiap diri umat Islam (Yusuf, 2002: 29).

Semiotik Roland Barthes

Barthes adalah seorang pelopor semiotik. Ia mengembangkan strukturalisme pada semiotik teks. Pada tahun 1960 ia adalah pemuka kaum strukturalis dan juga salah seorang yang mengembangkan program semiotik Saussure, bahkan dia melanjutkannya pada pengembangan semiotik teks: pada komunikasi visual (arsitektur, gambar, lukisan, film, iklan) bahkan juga pada semiotik kedokteran. Teori yang dikemukakannya adalah tentang mitos (Zaimar, 2014: 18-19).

Lanjut Barthes, mitos adalah suatu sistem komunikasi, karena mitos menyampaikan pesan. Mitos adalah suatu bentuk dan bukan objek atau konsep, mitos tidak ditentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan. Mitos tidak selalu bersifat verbal (kata-kata baik lisan, maupun tulisan), melainkan dalam berbagai bentuk lain atau campuran antara bentuk verbal dan nonverbal. Contoh: dalam bentuk film, lukisan, patung, fotografi, iklan ataupun komik. Semua dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Bagi penelitian semiotik, teori Roland Barthes ini sangat penting, karena dapat menjembatani teori dan penelitian berbagai macam teks. Yang dimaksud dengan teks di sini bukan hanya teks verbal, melainkan juga teks non verbal (Zaimar, 2014: 19).

Barthes berpendapat cara kerja mitos yang paling penting adalah menaturalisasi sejarah. Hal ini menunjuk pada fakta bahwa mitos sesungguhnya merupakan produk sebuah kelas sosial yang telah meraih dominasi dalam sejarah tertentu: makna yang disebarluaskan melalui mitos pasti membawa sejarah bersama mereka, namun pelaksanaannya sebagai mitos membuat mereka mencoba menangkalnya dan menampilkan makna tersebut sebagai yang alami (natural), bukan bersifat historis atau sosial. Mitos memistifikasi atau mengaburkan asal-usul mereka dan hal tersebut dimensi politis atau sosial mereka. Ahli mitologi menyingkap sejarah yang disembunyikan dan dengan demikian cara kerja sosio-politis mitos adalah dengan mendemistifikasikannya (Fiske, 2012: 145-146).

Selain mitos, teori yang dikembangkan oleh Barthes tentang tanda adalah pemaknaan tanda secara konotasi dan denotasi. Barthes menggunakan konsep *connotation*-nya Hjelmslev untuk menyingkap makna-makna yang tersembunyi. Konsep ini menetapkan dua cara pemunculan makna yang bersifat promotif, yakni denotatif dan konotatif. Pada tingkat denotatif, tanda-tanda itu mencuat terutama sebagai makna primer yang “alamiah”. Namun pada tingkat konotatif, di tahap sekunder, muncullah makna yang ideologis (Sobur, 2004:264).

Pembahasan

Profil film Di Bawah Lindungan Ka'bah

Di Bawah Lindungan Ka'bah adalah film drama romantis Indonesia yang dirilis pada tahun 2011 dan disutradarai oleh Hanny R. Saputra yang dibintangi oleh Herjunot

Ali dan Laudya Cynthia Bella. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Buya Hamka yang berjudul sama pada tahun 1978. Berlatar belakang perkampungan Minangkabau di Sumatera Barat tahun 1920-an, *Di Bawah Lindungan Ka'bah* menceritakan kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda bernama Hamid yang lahir dari keluarga tidak mampu dan hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Film ini dulunya juga pernah diproduksi pada tahun 1981 dan disutradarai oleh Asrul Sani dengan pemain utama Camelia Malik dan Cok Simbara dan cukup menuai sukses di bioskop-bioskop seluruh Indonesia pada saat itu (id.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka'bah_%28film_2011%29).

Sinopsis


Hamid—pemuda saleh, cerdas, berbudi pekerti tinggi, tapi miskin— tinggal di tengah keluarga Haji Jafar yang saleh, dermawan, dan tidak pernah memandang orang lain berdasarkan kedudukan dan kekayaan. Hamid sangat menghormati keluarga itu dan menganggap Haji Jafar sebagai ayahnya sendiri. Sebaliknya, Haji Jafar menganggap Hamid yang yatim seperti anaknya sendiri. Dia membiayai pendidikan Hamid di sebuah sekolah bergengsi. Sebagai balasannya, ibu Hamid, Mak Hamid, mengabdikan pada keluarga Haji Jafar. Hubungan Hamid dengan istri Haji Jafar, Mak Asiah, dan anak semata wayang mereka, Zainab, sama baiknya. Bahkan, Zainab menganggap Hamid sebagai kakaknya sendiri. Semua serba harmonis. Hingga suatu ketika kedekatan Hamid dan Zainab menumbuhkan benih cinta. Hamid dan Zainab tak dapat menolak. Namun, cinta suci itu menjadi semacam cinta terlarang lantaran Hamid dan Zainab tidak sederajat. Hamid merasa tidak ada yang salah dengan perasaannya. Dia tetap berusaha dekat dengan Zainab. Hamid harus membayar mahal langkahnya. Dia difitnah kerabat Haji Jafar yang ingin menjodohkan kemenakannya dengan Zainab.

Hamid diusir dari kampung. Selama di pembuangan, Hamid bekerja keras hingga diangkat sebagai juru catat sebuah perusahaan. Di luar itu, kisah hidupnya kian pahit. Haji Jafar dan Mak Hamid yang dicintainya meninggal dunia. Selanjutnya, dia malah dimintai tolong Mak Asiah untuk membujuk Zainab agar mau menikah dengan laki-laki yang telah dijodohkan dengannya. Dengan berat hati, Hamid melakukannya. Setelah itu, dia pergi dengan hati yang patah. Dia berkelana hingga sampai di Tanah Suci Mekkah. Di bawah Kabah dia berdoa, kemudian pergi untuk selama-lamanya. Zainab pun patah hati ditinggal Hamid. Kesehatannya memburuk hingga akhirnya


meninggal dunia dengan tetap memegang janji: hanya akan menikah dengan orang yang dicintai dan mencintai, yakni Hamid (www.filmindonesia.or.id/movie/title/lf-d021-11-738669_di-bawah-lindungan-kabah#.VjYB1r8XVpk).

Analisis Semiotik Materi Akidah

Gambar dan Dialog 1

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p>Hamid: “Jangan mengukurnya dari apa yang tampak Mak, apa yang tampak berasal dari apa yang tak tampak, dan apa yang tampak pada diriku pun sekarang juga berasal dari yang tak tampak, yaitu Allah. Dan hadiah terbesar yang pernah Ia berikan untukku yaitu cinta seorang ibu.”</p>	<p>Keimanan kepada Allah swt. walaupun tidak tampak dan cinta seorang ibu.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Penyampaian rasa keimanan kepada Allah dan cinta seorang ibu	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Dialog menjelaskan keimanan kepada Allah dan cinta seorang ibu	Memberikan penanaman pentingnya keimanan kepada Allah swt.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna keimanan kepada Allah swt. dan cinta seorang ibu	

Gambar dan Dialog 2

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p>Hamid: “Maafkan Hamid Mak, Hamid minta diri.”</p> <p>Ibunya: “Apapun yang akan terjadi Hamid. “Ingatlah! Bahwa ketika kau tak punya siapa-siapa selain Allah, Allah itu lebih dari cukup.”</p>	<p>Keimanan kepada Allah akan memberikan kekuatan dan ketenangan kepada setiap makhluk.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Ibunya Hamid mengingatkan akan keberadaan Allah	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Dialog antara Hamid dan ibunya tentang eksistensi Allah	Keimanan kepada Allah akan menguatkan hati seseorang
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna keimanan kepada Allah	

Kedua gambar dan dialog antara Hamid dan ibunya menjelaskan tentang eksistensi Allah swt. Ibunya Hamid terlihat sedih atas masalah yang sedang dihadapinya. Mereka menyerahkan semuanya kepada Allah swt. Tampak bahwa keimanan Hamid dan ibunya kepada Allah swt. sudah tertanam pada dirinya sejak kecil. Hamid mengatakan kepada ibunya bahwa dalam kehidupan ini janganlah mengukur segala sesuatu dengan yang kelihatan saja, karena pada dasarnya apa yang kelihatan berasal dari yang tidak terlihat. Dan yang tidak terlihat itu adalah Allah swt. Ketika kita sedang menghadapi masalah, yakinlah bahwa kita tidak sendirian. Allah senantiasa mengawasi segala perbuatan yang tampak dan tidak tampak dalam diri manusia. Karena


itu, setiap permasalahan yang menghadang di depan kita dan tidak mampu mengatasinya maka dikembalikan kepada Tuhan semesta alam yaitu Allah swt. dengan cara taqarrub kepada-Nya.

Yang dimaksud dengan seorang muslim yang beriman kepada Allah swt. adalah ia membenarkan keberadaan Allah swt., bahwa Dia adalah pencipta langit dan bumi, Maha Mengetahui perkara yang nampak dan gaib, Rabb atas segala sesuatu, tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah, Allah yang Maha Besar dan Maha Tinggi, disifati dengan sifat kesempurnaan dan disucikan dari sifat kekurangan. Keimanan ini karena hidayah Allah swt., berdasarkan dalil naqli (al-Quran dan sunah) dan aqli (akal) (al-Jaza'iri, 2008: 3). Ayat-ayat yang terkait dengan keimanan kepada Allah termaktub dalam surat Qs. al-A'raf [7]: 54, (Qs. al-Hasyr [59]: 22-24).

Analisis Semiotik Materi Syariah (Ibadah dan Muamalah)

Setelah sebelumnya dijelaskan analisis semiotik materi akidah, selanjutnya akan dibahas materi yang berkaitan dengan syariah yang mencakup masalah ibadah dan muamalah.

Gambar 1

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p>Zainab sedang membaca al-Quran</p>	<p>Membaca al-Quran adalah ibadah yang dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Zainab sedang membaca al-Quran	
<i>Conotative Signified</i>	<i>Conotative Signifier</i>

(Penanda Konotatif)	(Petanda Konotatif)
Zainab digambarkan sedang membaca al-Quran	Membaca al-Quran adalah ibadah yang dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membacanya.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna ibadah membaca al-Quran	

Pada gambar 1 diilustrasikan bahwa Zainab sedang membaca al-Quran. Membaca al-Quran adalah sebagai bentuk ibadah. Membacanya akan mendapatkan pahala, apalagi mentadabburinya serta mengamalkannya. Membaca al-Quran akan memberikan ketenangan dan kedamaian bagi yang membacanya. Sama halnya dengan Zainab, ia membaca al-Quran dengan tenang dan penuh khidmat, meresapi tiap huruf yang dibacanya.


Rasulullah mengabarkan bahwa manusia yang membaca al-Quran dalam sebuah rumah dari rumah Allah yaitu masjid, maka akan turun ketenteraman pada mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan Allah membanggakan mereka pada mereka malaikat-Nya. Orang yang membaca al-Quran akan diberikan ketenangan dan ketenteraman hati (Faris, 2005: 90). Demikian halnya Zainab yang sedang membaca al-Quran sebagai penenang jiwanya yang sedang mengalami kegundahan. Al-Quran yang dibacanya diletakkan di atas tatakan yang terbuat dari kayu, sehingga posisi al-Quran tidak berada di lantai. Hal ini sebagai bentuk penghormatan kepada al-Quran, karena al-Quran adalah kitab suci yang berisi ajaran-ajaran Islam.

Gambar 2

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
	Salat sebagai ibadah dapat menenangkan jiwa seseorang yang sedang dirundung masalah.

Hamid: “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” (sambil menengok ke kanan) “Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” (sambil menengok ke kiri).	
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Hamid dan ibunya sedang salat	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Hamid dan ibunya digambarkan sedang melaksanakan salat	Salat sebagai ketundukan kepada Allah
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna salat	

Gambar 3

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p>Zainab sedang salat</p>	<p>Salat sebagai ibadah dapat menenangkan jiwa seseorang yang sedang dirundung masalah.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Zainab sedang salat	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Zainab digambarkan sedang salat	Salat sebagai ketundukan kepada Allah

<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)
Makna salat


Gambar 2 ilustrasi bahwa Hamid sedang salat berjamaah dengan ibunya. Ketika Hamid salat memakai pakaian lengan panjang, sarung dan peci. Ini merupakan khas budaya Indonesia. Setiap negara memiliki karakteristik budaya yang berbeda-beda, termasuk dalam masalah pakaian. Menutup aurat dalam salat adalah penting walaupun bentuk pakaiannya berbeda-beda.

Sedang gambar 3 Zainab sedang salat memakai mukena warna putih. Salat yang diawali dengan takbir dan diakhiri salam merupakan kewajiban setiap muslim yang telah balig. Salat adalah bentuk ketundukan dan kebutuhan manusia kepada Allah. Salat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Salat sebagai salah satu tiang dalam agama. Ibadah salat akan dipertanyakan pertama kali kelak pada *Yaumul Hisab*.


Salat itu hukumnya wajib bagi setiap mukmin. Karena Allah swt. telah memerintahkannya pada beberapa ayat dalam al-Quran, seperti termaktub dalam surat an-Nisa ayat 103. Secara syariat, salat berarti ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan dipungkasi dengan salam. Sedang secara esoterik, segala gerak salat memiliki makna khas. Gerak pemujaan yang ditampilkan dalam salat masing-masing mewakili gerak pemujaan makhluk kepada Tuhan. Sujud berkaitan dengan sikap tumbuh-tumbuhan, rukuk dengan sikap hewan, dan sikap tegak adalah sikap khusus manusia, setiap makhluk menyembah Tuhan dengan caranya masing-masing (Ali, 2012: 59-60).

Demikian halnya Hamid dan Ibunya yang selalu menjaga salatnya sebagai perwujudan ketundukan dan kepasrahan kepada Sang Pencipta, yaitu Allah swt. Salat bukan sekedar gerakan demi gerakan, lebih dari itu salat harus dilakukan dengan tenang dan tidak terburu-buru, karena ketenangan akan menghasilkan kekhusyukan dalam salat. Salat bukan hanya dilakukan ketika manusia mendapati masalah, dalam keadaan apapun bahkan ketika sakit setiap muslim diwajibkan untuk menunaikan dan mendirikan salat.

Gambar 4

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p>Hamid sedang melakukan tawaf</p>	<p>Tawaf adalah rangkaian dari ibadah haji. Hamid melaksanakan tawaf penuh dengan kekhusyukan.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Hamid sedang melakukan tawaf	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Hamid digambarkan sedang melakukan tawaf	Tawaf adalah rangkaian dari ibadah haji. Hamid melaksanakan tawaf penuh dengan kekhusyukan
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna ibadah tawaf	

Gambar 5

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p>Hamid sedang mencium Hajar Aswad</p>	<p>Hamid sedang mencium Hajar Aswad ketika tawaf mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Hamid sedang mencium Hajar Aswad	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Hamid digambarkan sedang mencium Hajar Aswad	Hamid sedang mencium Hajar Aswad ketika tawaf mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw.
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna mencium Hajar Aswad sewaktu tawaf	

Ibadah haji diilustrasikan pada gambar 4 dan 5. Hamid sedang melaksanakan rangkaian ibadah haji, tawaf dan mencium Hajar Aswad. Haji merupakan ibadah yang diwajibkan Allah swt. kepada setiap muslim dan muslimah yang mampu melaksanakannya. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah swt. Ali Imran ayat 97 yang menhelaskan bahwa kewajiban melaksanakan ibadah haji ke Baitullah bagi orang-orang yang mampu untuk melaksanakannya.

Simbol yang terlihat sangat jelas dalam pelaksanaan haji adalah pakaian ihram. Busana ihram merupakan pakaian istimewa yang dikenakan ketika seorang muslim melaksanakan ibadah haji. Jika ada orang yang meninggal saat mengenakan pakaian itu maka ia dikafani dengannya. Dikatakan oleh Nabi saw. bahwa busana ihram akan

menjadi saksi baginya diakhirat bahwa ia melaksanakan ibadah haji. Busana ihram merupakan busana yang sangat khas dan istimewa. Ketika jemaah haji mengenakan busana ihram, langsung muncul beragam asosiasi dalam pikiran mereka. Mungkin sebagian merasa seakan-akan mengenakan kain kafan, atau ada pula yang merasa seakan-akan telah meninggalkan beban dunia, dan sebagainya, tergantung sejauhmana wawasan keagamaan mereka (Ali, 2012: 436).

Demikian halnya Hamid, ia melaksanakan tawaf hanya memakai dua lembar kain berwarna putih. Ini sebagai simbol bahwa manusia akan kembali kepada Allah tidak membawa apa-apa kecuali dengan amalnya saja. Warna putih juga merupakan simbol bahwa manusia di hadapan Allah adalah sama kecuali takwanya. Tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan, pejabat, petani, kaum buruh, guru, dosen, para pengusaha, dan sebagainya, semuanya sama di hadapan Allah. Para jemaah haji berbaur menjadi satu memenuhi panggilan Allah swt. Diharapkan setelah para hujjah selesai menunaikan ibadah haji ada perubahan yang signifikan, yang selama ini tidak terbiasa sedekah, setelah kembali ke negerinya menjadi suka bersedekah, yang selama ini mungkin jarang salat berjemaah, setelah kembali ke negerinya jadi sering salat berjemaah, intinya ada perubahan ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Karena, haji yang mabrur tidak ada pembalasan yang baik kecuali memperoleh surganya, seperti diterangkan oleh sabda Rasulullah saw.


Tawaf manusia merupakan miniatur tawaf alam semesta, karena sifat-sifat alam terpancar pada manusia. Karena itu, kita harus menjadikan tawaf sebagai ibadah universal yang benar-benar dilakukan sepenuh hati sehingga kita dapat merasakan kedekatan kepada Tuhan (hubungan vertikal). Kita juga harus memahami makna tawaf dengan baik, yang selain menyimbolkan kedekatan kepada Allah, juga menggambarkan keserasian dan kebersamaan. Ketika kita bertawaf bersama jemaah lain, kita bagaikan partikel kecil yang bergerak bersama-sama dengan miliaran partikel lain dalam satu sistem yang padu mengilingi orbit yang sama (Ali, 2012: 476).

Analisis Semiotik Materi Akhlak

Muslim adalah seorang manusia yang tersifati dengan akhlak yang mulia, senantiasa menghiasi diri dengan kesantunan dan rasa malu, bersikap tawadhu' dan menyayangi orang lain, dapat menahan marah ketika ada yang menggangukannya, senantiasa tersenyum dan bahagia dalam setiap keadaan dan ini adalah sebagaimana

yang dinasihatkan Rasulullah kepada para sahabat, ketika mereka meminta nasihat kepada Nabi tentang suatu perkara yang mereka maksudkan dan yang ingin mereka realisasikan. Maka dengan ungkapan singkat akan tetapi syarat dengan kebaikan, dan menghindari kejelekan, beliau menjawab: *“Janganlah engkau marah.”* (an-Nawawi, 2013: 182). Sabda Rasulullah saw. tersebut merupakan bentuk akhlak yang diajarkan oleh beliau kepada para sahabatnya. Ilustrasi tentang akhlak dalam film dapat dilihat pada dua gambar dan penjelasan berikut ini.

Gambar dan Dialog 3

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
 <p data-bbox="379 1240 724 1323">Hamid: “Assalamu’alaikum” Orang-Orang: “Wa’alaikum salam”</p>	<p data-bbox="858 815 1273 913">Ketika bertamu ke rumah orang agar mengucapkan salam. Mengucapkan salam sebagai bentuk akhlak yang baik.</p>
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Mengucapkan salam	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Ucapan salam	Ucapan salam sebagai bentuk doa
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna salam bagi orang muslim	

Pada gambar dan dialog nomor 3 Hamid beserta ibunya mengucapkan salam saat berkunjung ke rumah Engku Ja’far. Ajaran Islam menganjurkan untuk mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu ketika akan bertamu ke rumah orang yang muslim. Firman Allah swt. dalam surat an-Nur ayat 27 menyatakan bahwa

orang-orang yang beriman dilarang memasuki rumah orang lain sebelum meminta izin dan mengucapkan salam.

Di samping meminta izin dan mengucapkan salam hal lain yang perlu diperhatikan oleh setiap orang yang bertamu adalah sebagai berikut: jangan bertamu sembarang waktu. Bertamulah pada saat yang tepat, saat mana tuan rumah diperkirakan tidak akan terganggu, misalnya jangan bertamu pada waktu istirahat atau waktu tidur. Kalau diterima bertamu, jangan terlalu lama sehingga merepotkan tuan rumah. Setelah urusan selesai segeralah pulang. Jangan melakukan kegiatan yang menyebabkan tuan rumah terganggu, misalnya memeriksa ruangan dan perabotan rumah, memasuki ruangan-ruangan pribadi tanpa izin, atau menggunakan fasilitas-fasilitas yang ada dalam rumah tanpa izin penghuni rumah. Diizinkan masuk rumah tidak berartiizinkan segala-galanya. Kalau disuguhi minuman atau makanan hormatilah jamuan itu. Bahkan Rasulullah saw. menganjurkan kepada orang yang puasa sunah sebaiknya membatalkan puasanya untuk menghormati jamuan. Hendaklah pamit waktu mau pulang. Meninggalkan rumah tanpa pamit di samping tidak terpuji, juga mengundang fitnah (Ilyas, 2000: 198).

Ketika Hamid dan ibunya mengucapkan salam, tua rumah pun menjawab salam mereka. Mengucapkan salam sesama muslim merupakan doa, karena itu harus dijawab dengan baik atau yang lebih baik.

Gambar dan Dialog 4

<i>Signified</i> (Penanda)	<i>Signifier</i> (Petanda)
<div data-bbox="296 1375 804 1765" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="432 1839 671 1868">Ibu-Ibu: "Terima kasih"</p> <p data-bbox="440 1890 663 1919">Hamid: "Sama-sama."</p>	<p data-bbox="852 1413 1337 1509">Hamid menolong seorang ibu yang jatuh barang bawaannya. Perbuatan Hamid merupakan akhlak mahmudah.</p>

<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Menolong seorang ibu yang jatuh barang bawaannya	
<i>Conotative Signified</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signifier</i> (Petanda Konotatif)
Dialog antara Hamid dan ibu yang ditolong oleh Hamid	Sesama muslim dianjurkan untuk saling menolong
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Makna tolong-menolong	

Tolong-menolong digambarkan dalam gambar dan dialog nomor 4 ketika Hamid menolong seorang ibu yang jatuh barang bawaannya. Menolong orang tidak dikhususkan kepada orang tertentu, tetapi menolong kepada siapapun baik itu kepada orang kaya, miskin, muda, tua, muslim atau non muslim, dan sebagainya.

Yang dimaksud dengan tolong-menolong ialah ikhlasnya seseorang dalam mengasahi kerabat, tetangga dan orang-orang yang ada hubungan dengannya, serta bersungguh-sungguh mengutamakan manfaat dan bantuan apabila keadaan menghendaki, agar mereka hidup saling mengasahi dalam melaksanakan amal kebaikan. Seluruh nash yang memerintahkan saling mengasahi dan tolong-menolong, berlaku secara umum kepada berbagai mazhab dan agama, selama satu tujuan yakni membawa kemaslahatan bersama (Husein, 2004: 115-116).

Masyarakat tidak akan menjadi masyarakat yang kokoh, kecuali dibangun atas dasar kerja sama, saling menolong dan saling membantu antara individu di dalamnya. Masing-masing berusaha membantu kebutuhan yang lain, dengan harta, jiwa dan pengaruhnya. Sehingga semua anggota masyarakat merasakan bahwa semuanya bagaikan satu tubuh. Inilah yang diinginkan dalam Islam dan diperintahkan oleh al-Quran. Bahkan dalam hadis, hal tersebut dijadikan lambang dari masyarakat yang penuh dengan keimanan (al-Maidah ayat 2) (an-Nawawi, 2013: 490).

Simpulan

Film *Di Bawah Lindungan Ka'bah* memuat masalah akidah, syariah dan akhlak. Tentang akidah tampak bahwa keimanan Hamid dan ibunya kepada Allah swt. sudah tertanam pada dirinya sejak kecil. Hamid mengatakan kepada ibunya bahwa dalam kehidupan ini janganlah mengukur segala sesuatu dengan yang kelihatan saja, karena

pada dasarnya apa yang kelihatan berasal dari yang tidak terlihat. Dan yang tidak terlihat itu adalah Allah swt. Materi syariah (ibadah dan muamalah) tampak dalam ilustrasi Zainab yang sedang membaca al-Quran, Hamid, ibunya serta Zainab yang sedang salat dan ibadah haji yang diilustrasikan bahwa Hamid sedang melaksanakan rangkaian manasiknya. Dan terakhir yang berkaitan dengan akhlak. Ilustrasi tentang akhlak dalam film dapat dilihat saat Hamid beserta ibunya mengucapkan salam saat berkunjung ke rumah Engku Ja'far dan Hamid yang sedang menolong seorang ibu yang jatuh barang bawaannya.

Referensi

- Abu Faris, M. Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, diterjemahkan oleh Habiburrahman Saerozi dari *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ali, Yunasril, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2012.
- an-Nawawi, Imam *Al-Wafi (Syarah Hadits Arba'in) Menyelami Makna 42 Hadits Rasulullah saw.*, diterjemahkan oleh Pipih Imran Nurtsani dari *Al-Wafi fie Syarhil 'Arba'in an-Nawawiyah*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2013.
- Fabiar, "Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan tentang Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam)", library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-silviarisk-4525&q=semiotik).
- Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, diterjemahkan oleh Hapsari Dwiningtyas dari *Introduction to Communication Studies*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Hakim "Representasi Ikhlas Dalam Film Emak Ingin Naik Haji (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Emak)", digilib.uin-suka.ac.id/7847/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf).
- Hidayat "Pesan Dakwah dalam Film "?" (Tanda Tanya), digilib.uin-suka.ac.id/9570/1/BAB%20I%2C%20IV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf.
- Husein, Ibnu, *Pribadi Muslim Ideal*, Semarang: Pustaka Nuun, 2004.
- id.wikipedia.org/wiki/Di_Bawah_Lindungan_Ka'bah_%28film_2011%29

- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan, 2000.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Kusnawan, Aep, dkk., *Dimensi Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Muriah, Siti, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: LKis, 2007.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suhandang, Kustadi, *Ilmu Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Vera, Nawiroh, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Wibowo, Indiwani Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- www.filmindonesia.or.id/movie/title/lf-d021-11-738669_di-bawah-lindungan-kabah#.VjYB1r8XVpk).
- www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html.
- Yusuf, Ali Anwar, *Wawasan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Zaimar, Okke Kusuma Sumantri, *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*, Depok, PT Komodo Books, 2014.